

BAB IV

HUBUNGAN ANTARA TERPAAN BERITA KORUPSI

JULIARI BATUBARA DAN TINGKAT KEPUASAN PADA PDI

PERJUANGAN DENGAN LOYALITAS KONSTITUEN PDI

PERJUANGAN

Bab ini mencakup pembahasan mengenai hasil uji hipotesis yang telah dirumuskan di bab 1 yakni apakah terdapat korelasi di antara terpaan berita Juliari Batubara dan kepuasan pada PDIP dengan loyalitas konstituen PDIP beserta pembahasannya. Uji korelasi dilakukan menggunakan bantuan aplikasi pengolah angka SPSS versi 26, dan metodenya Kendall Tau B, pada bab ini dapat diketahui pula bagaimana kuat tidaknya serta positif atau negatif hubungan variabel-variabel yang diteliti yaitu terpaan berita korupsi Juliari Batubara (X_1), kepuasan pada PDI Perjuangan (X_2), dengan loyalitas konstituen PDI Perjuangan (Y).

Terpaan berita korupsi Juliari Batubara ialah kondisi ketika seorang audiens mendengar, menyaksikan, maupun membaca laporan informasi berisi fakta mengenai kasus korupsi Juliari Batubara yang dimuat di media massa. Kepuasan pada PDI Perjuangan adalah kondisi ketika seseorang merasa senang karena PDI Perjuangan dapat memenuhi kebutuhannya sesuai ekspektasi yang sebelumnya sudah tertanam di benak konstituen. Sementara loyalitas konstituen merupakan ialah saat dimana seorang pemilih menunjukkan komitmen berkelanjutan dalam

mendukung suatu partai atau aktor politik, hal ini dapat ditunjukkan dengan selalu memilih mereka, hingga merekomendasikannya ke orang lain.

Penelitian ini lahir karena kasus Juliari Batubara yang diberitakan beserta survey kepuasan yang rendah di lapangan tidak mempengaruhi elektabilitas konstituen PDIP di pilkada akhir tahun 2021 sehingga dapat dikatakan bahwa pemilih PDI Perjuangan memiliki kesetiaan yang kuat. Bab ini akan menyajikan pembuktian lebih lanjut dari fakta tersebut.

4.1 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan langkah untuk melihat apakah hipotesis yang mana di antara variabel-variabel memiliki hubungan atau justru sebaliknya. Pada penelitian ini, hipotesis 1 (H1) nya terdapat hubungan antara terpaan berita korupsi Juliari Batubara (X1) dengan loyalitas konstituen PDI Perjuangan (Y) dan hipotesis 2 (H2) nya adalah terdapat hubungan antara tingkat kepuasan pada PDI Perjuangan (X2) dengan loyalitas konstituen PDI Perjuangan (Y). Hipotesis tersebut disusun berpedoman pada teori sebelumnya yang dianggap benar. Maka, uji hipotesis ini pun juga dapat mengetahui apakah teori yang dipakai cocok untuk menjelaskan hubungan antarvariabel atau tidak.

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan teknik Kendall Tau dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Kendall Tau merupakan jenis uji statistika nonparametrik yang menggunakan data ordinal dan datanya sendiri tidak harus berdistribusi normal. Data ordinal berarti datanya mengandung unsur tingkatan. Dalam penelitian berjudul terpaan berita Juliari Batubara dan kepuasan pada PDI

Perjuangan dengan loyalitas konstituen PDI Perjuangan ini baik pilihan jawaban di kuesioner maupun ketika kategorisasi diberi skor dengan angka yang bertingkat. Semakin tinggi angka maka artinya semakin benar, besar atau tinggi, dan sebaliknya. Terdapat nilai syarat ambang batas yang perlu diperhatikan dalam pengujian hipotesis penelitian yang mana hal tersebut dapat menunjukkan apakah di antara variabel yang diteliti terdapat hubungan atau tidak. Apabila angka signifikansinya $\leq 0,05$ artinya ada hubungan di antara kedua variabel yang diteliti dan dugaan peneliti terkait masalah dapat dibuktikan dengan benar, kemudian jika angkanya melebihi 0,05 artinya tidak terdapat hubungan sehingga hipotesis ditolak, dan teori yang melandasi penelitian pun kurang relevan (Sarwono, 2009:60).

Uji hipotesis juga meliputi uji keeratan atau kekuatan antarvariabel. Semakin dekat dengan angka satu maka hubungan semakin erat, sebaliknya jika cenderung lebih dekat dengan nol maka hubungan lemah. Hal ini ditunjukkan pada kolom koefisien korelasi. Berikut merupakan nilai koefisien korelasi beserta keterangannya (Sarwono, 2009:59):

- Angka koefisien 0 = tidak ada korelasi
- Angka koefisien > 0 sampai 0,25 = korelasi sangat lemah
- Angka koefisien $> 0,25$ sampai 0,50 = korelasi cukup
- Angka koefisien $> 0,50$ sampai 0,75 = korelasi kuat
- Angka koefisien $> 0,75$ sampai 0,99 = korelasi sangat kuat
- Angka koefisien 1 = korelasi sempurna

Selain menunjukkan keeratan hubungan, kolom koefisien korelasi juga dapat menunjukkan arah hubungan antarvariabel. Jika angkanya positif maka arah hubungan searah, atau semakin besar variabel X maka semakin besar pula variabel Y. Jika angkanya negatif menunjukkan antara variabel X dan Y berbanding terbalik.

4.1.1 Hubungan antara Terpaan Berita Korupsi Juliari Batubara (X1) dengan Loyalitas Konstituen PDI Perjuangan (Y)

Berikut merupakan hasil uji korelasi Kendall Tau antara variabel Terpaan Berita Korupsi Juliari Batubara (X1) dengan Loyalitas Konstituen PDI Perjuangan (Y) berdasarkan data yang telah dihimpun:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Korelasi Variabel X1 dan Y

Correlations				
			Terpaan berita	Loyalitas konstituen
Kendall's tau_b	Terpaan berita	Correlation Coefficient	1.000	.031
		Sig. (2-tailed)	.	.796
		N	60	60
	Loyalitas konstituen	Correlation Coefficient	.031	1.000
		Sig. (2-tailed)	.796	.
		N	60	60

Pada tabel hasil pengujian korelasi melalui teknik Kendall Tau B di atas, terlihat angka signifikansinya adalah 0,796 yang mana angka tersebut sangat jauh lebih besar melampaui syarat adanya hubungan yakni maksimal pada angka 0,05. Lebih dari itu, artinya tidak ada hubungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa **tidak ada hubungan** di antara variabel terpaan berita korupsi Juliari Batubara (X1) dengan loyalitas konstituen PDI Perjuangan (Y) berdasarkan data yang telah dihimpun dari 60 responden penelitian. Kesimpulannya, hipotesis H1 yang telah dirumuskan di awal tidak terbukti atau **ditolak**. Apabila tidak ada hubungan seperti ini maka tidak perlu melanjutkan untuk mencari tahu bagaimana derajat keeratan dan arah hubungan. Bagaimana tinggi rendahnya terpaan berita tidak menentukan tinggi rendahnya loyalitas konstituen pada PDI Perjuangan.

4.1.2 Hubungan antara Kepuasan pada PDI Perjuangan (X2) dengan Loyalitas Konstituen PDI Perjuangan (Y)

Berikut merupakan hasil uji korelasi Kendall Tau antara variabel Kepuasan pada PDI Perjuangan (X2) dengan Loyalitas Konstituen PDI Perjuangan (Y) berdasarkan data yang telah dihimpun:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Korelasi Variabel X2 dan Y

Correlations				
			Kepuasan pada PDIP	Loyalitas konstituen
Kendall's tau_b	Kepuasan pada PDIP	Correlation Coefficient	1.000	.770**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	60	60
	Loyalitas konstituen	Correlation Coefficient	.770**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	60	60
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Pada tabel hasil pengujian korelasi di atas, terlihat angka signifikansinya adalah 0,000 yang mana angka tersebut lebih kecil daripada syarat adanya hubungan yakni maksimal pada angka 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa **terdapat hubungan** di antara variabel kepuasan pada PDI Perjuangan (X2) dengan loyalitas konstituen PDI Perjuangan (Y) berdasarkan data yang telah dihimpun dari 60 responden penelitian. Kemudian, untuk mengetahui bagaimana keeratan hubungan terlihat pada bagian koefisien korelasi. Angka yang tercantum adalah 0,770 dimana angka koefisien pada interval $> 0,75$ sampai 0,99 menunjukkan bahwa korelasi atau **hubungan sangat kuat**. Kemudian arah hubungannya adalah **positif (+)** atau berbanding lurus, artinya ketika kepuasan tinggi, loyalitas pun akan tinggi. Namun apabila kepuasan rendah, loyalitas pun juga akan rendah mengikutinya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa

hipotesis yang telah dirumuskan di awal terbukti atau **diterima**. Tinggi rendahnya kepuasan pada partai sangat menentukan bagaimana tinggi rendahnya loyalitas konstituen.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan antara Terpaan Berita Korupsi Juliari Batubara (X1) dengan Loyalitas Konstituen PDI Perjuangan (Y)

Berdasarkan hasil uji Kendall Tau yang dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antarvariabel, menunjukkan bahwa di antara variabel terpaan berita Juliari Batubara dengan loyalitas konstituen PDI Perjuangan tidak ada keterkaitannya. Ini berarti hipotesis ditolak dan landasan yakni Teori Kognitif Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura tidak relevan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini.

Teori Kognitif Sosial berasumsi bahwa khalayak memiliki kemampuan untuk mengabstraksi makna dari segala pesan maupun fenomena di sekelilingnya guna memberikan petunjuk bagaimana ia akan berpikir, bersikap, sampai bertindak. Setelah belajar dari pengalaman perwakilan, akan semakin konkret pengaruhnya apabila seorang individu memiliki efikasi atau keyakinan pada diri sendiri (Bandura, 1997: 2-5).

Responden hampir sebagian besar mampu menjelaskan keempat pertanyaan di variabel ini mengenai isi berita seperti apa bansos yang

dikorupsi, jenis korupsi, besaran rupiah yang dikorupsi, dan juga berapa lama Juliari divonis penjara, namun terdapat satu pertanyaan dimana responden justru sebagian besar gagal menjawab dengan benar. Pertanyaannya adalah mengenai kapan tepatnya berita korupsi Juliari mulai tersebar di media.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meski sudah terkena terpaan berita korupsi Juliari Batubara yang notabene berita negatif dan berita tersebut dapat digunakan sebagai sebuah petunjuk bertindak, namun hal itu ternyata tidak dapat menentukan konstituen untuk berperilaku loyal atau tidak pada PDI Perjuangan. Terdapat responden yang memiliki terpaan tinggi dari berita tersebut namun juga tetap memiliki kesetiaan tinggi pada partai. Padahal menurut teori Kognitif Sosial berarti ketika memiliki terpaan besar artinya petunjuk untuk tidak loyal terhadap partai di pemilihan selanjutnya semakin jelas, atau kedua variabel memiliki nilai yang berbanding terbalik. Faktanya terdapat responden yang seolah tidak terpengaruh adanya berita tersebut, tetap berprinsip teguh untuk memilih PDI Perjuangan. Begitu pula ada partisipan yang memiliki terpaan “rendah” dan loyalitasnya juga “rendah”. Mayoritas partisipan berada pada kategori terpaan “sedang” dan loyalitas “rendah”.

Konstituen konservatif cenderung tidak peduli dengan berita apapun tentang partai karena mereka terikat kuat secara emosional dengan partai. Berdasarkan data hasil penelitian jika dilihat profilnya,

contoh dari konstituen jenis ini adalah konstituen yang memang anggota dari partai atau hidup di lingkungan yang kompak selalu mendukung partai, dan juga konstituen yang berumur tua. Sementara konstituen rasional tetap mempertimbangkan kualitas partai (Ellwein & Subagyo, 2011: 19-20), mereka selalu mencari partai yang menawarkan kinerja yang mampu mewadahi keinginan dan kebutuhan rakyat dan juga partai yang inovatif. Perbedaan latar belakang itulah yang menjadi gerbang pembatas sampai sejauh mana berita dapat diserap.

4.2.2 Hubungan antara Kepuasan pada PDI Perjuangan (X2) dengan Loyalitas Konstituen PDI Perjuangan (Y)

Berdasarkan hasil uji Kendall Tau yang dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antarvariabel, menunjukkan bahwa di antara variabel kepuasan pada PDI Perjuangan dengan loyalitas konstituen signifikan artinya terdapat hubungan yang bersifat sangat kuat dan berbanding lurus. Hasil uji hipotesis penelitian ini serupa dengan hasil penelitian sebelumnya yang yakni penelitian yang diadakan oleh Eka Suaib, dkk (2017) dan juga Desy Novita Sari (2018).

Hipotesis diterima, maka teori yang menjadi landasan yakni integrasi Teori Kepuasan – Loyalitas dengan Teori Konfirmasi Harapan yang dikembangkan oleh Xue-mei Fu, Jiang-hua Zhang, dan Felix T.S. Chan terbukti benar. Hal ini selaras dengan penelitian Eka

Suaib, Kamaruzaman Jusoff, Muh. Zein Abdullah, La Husen Zuada, dan I Wayan Gede Suacana (2017) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa citra partai dapat mempengaruhi loyalitas pemilih melalui efek mediasi variabel kepuasan pemilih. Begitu pula dengan penelitian Abdul Kadir, La Huzen Zuada, Mahyudi, dan Wokaramol Wisetsri (2021) yang membuktikan bahwa kinerja berpengaruh secara langsung terhadap loyalitas konstituen secara positif dan signifikan. Kinerja termasuk dalam penilaian kepuasan.

Integrasi Teori Kepuasan – Loyalitas dengan Teori Konfirmasi Harapan berasumsi bahwa kepuasan ialah prediktor utama dari loyalitas. Seseorang akan berharap bahwa orang atau organisasi atau barang dan jasa akan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan. Kemudian saat mengetahui kinerja, seseorang akan menilai apakah kinerjanya sesuai dengan harapan atau tidak. Jika harapan terkonfirmasi maka timbul rasa puas (Kristensen et al., 1999: 605). Hal tersebut dalam tingkatan berikutnya mampu melahirkan loyalitas.

Penelitian ini menemui hasil dimana kepuasan pada PDI Perjuangan kategori “sedang” menjadi yang dominan. Masih terdapat responden yang tidak merasa senang karena harapan mereka ketika memberikan suara pada PDI Perjuangan di sebuah pemilihan gagal terpenuhi setelah mengetahui kinerja dari PDIP di lapangan setelah menduduki tahta jabatan. Akibatnya, loyalitas pun rendah karena untuk mencapai loyalitas tinggi butuh kepuasan yang bukan sekadar

tinggi, melainkan sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga hal yang masih mendapatkan ketidakpuasan yang tinggi di antaranya mengenai ketaatan PDI Perjuangan pada hukum dan aturan, kebersihan partai dari korupsi dan ketidakmampuan memperbaiki kondisi hukum dan HAM.